

KESEJAHTERAAN DAN EKOLOGI ANAK ANGKAT WARGA NEGARA INDONESIA DALAM PENGANGKATAN ANAK ANTARNEGARA (*INTERCOUNTRY ADOPTION*) MENGHADAPI NEGARA BARU

Monica Sundawati Susanto

Corresponding Author

Mahasiswa Program Magister Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Indonesia

Johanna Debora Imelda

Staf Pengajar Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Indonesia

ABSTRAK

Pengangkatan anak saat ini menjadi salah satu upaya yang dipilih oleh beberapa pasangan untuk dapat memiliki anak. Pengangkatan anak yang saat ini diproses di Indonesia tidak hanya bagi calon orang tua angkat yang berkewarganegaraan Indonesia, tetapi dapat pula diproses untuk Warga Negara Asing yang ingin mengangkat anak Warga Negara Indonesia (intercountry adoption) yang telah diatur oleh pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak. Dalam peraturan tersebut, anak yang dapat diangkat adalah anak terlantar atau ditelantarkan. Maka dari itu, pengangkatan anak ini dilakukan dengan tujuan melindungi dan meningkatkan kesejahteraan anak. Kesejahteraan anak juga perlu diperhatikan dari aspek perubahan ekologi anak, yang sebelumnya berada di lingkungan negara Indonesia, lalu berubah ke lingkungan negara baru. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesejahteraan dan ekologi anak angkat WNI antarnegara (intercountry adoption) yang sebelumnya tinggal di Indonesia dan setelah diproses pengangkatan anak oleh WNA, dibawa ke luar negeri oleh orang tua angkat WNA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Adapun informan berjumlah 10 orang berdasarkan purposive sampling. Hasil penelitian ini menemukan bahwa anak-anak angkat WNI yang dibawa pindah ke negara orang tua angkat WNA dalam keadaan sejahtera dengan terpenuhi kebutuhan kesejahteraan secara subjektif dan objektifnya. Rekomendasi dalam penelitian ini disampaikan untuk Kementerian Sosial sebagai lembaga pemerintah yang memiliki kewenangan untuk proses pengangkatan anak antarnegara agar meningkatkan upaya monitoring dan evaluasi perkembangan anak pasca adopsi, Yayasan Sayap Ibu sebagai lembaga asuhan anak yang memiliki kewenangan proses pengangkatan anak perlu memiliki informasi lebih lanjut tentang anak-anak yang diadopsi sampai anak tersebut berusia 18 tahun, serta perlu adanya database lokasi dan kontak keluarga anak-anak pasca adopsi, baik oleh Kementerian Sosial, Yayasan Sayap Ibu maupun Kementerian Dalam Negeri, khususnya Urusan Kependudukan dan Catatan Sipil.

KATA KUNCI: *Kesejahteraan, Pengangkatan Anak, Intercountry Adoption*

ABSTRACT

Adoption is currently one of the efforts chosen by several couples to have children. Adoption of children currently being processed in Indonesia is not only for prospective adoptive parents who are Indonesian citizens, but can also be processed for foreign citizens who wish to adopt Indonesian citizens (intercountry adoption) which has been regulated in the Government through Government Regulation Number 54 of 2007 concerning the Implementation of Child Adoption. In these regulations, children who can be adopted are neglected or neglected children. Therefore, adoption is carried out with the aim of protecting and improving the welfare of the child. The welfare of the child also needs to be considered from the aspect of changes in the ecology of the child, who previously lived in the Indonesian state, then there was a change in the environment of a new country abroad. This article aims to identify the welfare and ecology of international adopted children of Indonesian citizens (intercountry adoption) who previously lived in Indonesia and after being processed for adoption by foreigners who were taken abroad by foreign adoptive parents. This research uses qualitative methods with descriptive types. Collecting data in this study using documentation study, observation, and interviews. There are 10 informants based on purposive sampling. The results of this study found that the adopted children of Indonesian citizens who were taken to the country of their adopted parents of foreigners were in a prosperous condition with their subjective and objective welfare needs being met. The recommendations in this study are conveyed to the Ministry of Social Affairs as a government agency that has the authority for the process of adoption between countries to increase efforts to monitor and evaluate the development of post-adoption children. The Sayap Ibu Foundation as a childcare institution that has the authority to adopt a child needs to have more information about children adopted until the child is 18 years old, and also there is a need for a database of locations and family contacts of post-adopted children, both by the Ministry of Social Affairs, The Sayap Ibu Foundation and the Ministry of Home Affairs especially Population Affairs and Civil Registry.

KEYWORDS: *Welfare, Child Adoption, Intercountry Adoption*

PENDAHULUAN

Persoalan perlindungan anak telah menjadi salah satu fokus bahasan, baik di tingkat nasional maupun di tingkat internasional, khususnya pada hak asasi yang melekat pada anak. Sebagaimana termaktub di dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 dan Konvensi Internasional tentang Hak Anak yang diselenggarakan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa dan diratifikasi oleh Indonesia, sebagai wujud perlindungan terhadap hak-hak anak maka negara menjamin untuk memberikan perawatan dan pengasuhan yang layak terhadap anak sesuai yang tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Di Indonesia, masih dijumpai permasalahan berkaitan dengan pelanggaran perlindungan terhadap anak-anak. Dalam data Kementerian Sosial melalui laporan Telepon Pelayanan Sosial Anak (TEPSA) bahwa pada tahun 2019 TEPSA telah menerima laporan anak berbagai kondisi, seperti 3 anak dalam situasi darurat, 2 anak korban eksploitasi, 25 anak yang mengalami penelantaran, 106 anak korban kejahatan seksual, 24 anak korban kekerasan fisik dan/atau psikis, serta 6 anak korban penculikan, penjualan, dan perdagangan (Santi, 2020). Dalam berbagai permasalahan-permasalahan berikut, anak-anak berada dalam kondisi yang memerlukan perlindungan khusus dan beberapa tidak memungkinkan untuk diasuh di dalam lingkungan keluarga kandung maupun keluarga besarnya. Ketika anak tidak dapat diasuh dalam lingkungan keluarga maka pengasuhan alternatif melalui keluarga pengganti dapat menjadi salah satu pilihan untuk anak. Setiap anak berhak untuk diasuh oleh orang tuanya sendiri, kecuali jika ada alasan dan/atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir (Pasal 14 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan, n.d.). "Keluarga pengganti" adalah orang tua asuh, orang tua angkat, dan wali yang menjalankan peran dan tanggung jawab untuk memberikan pengasuhan alternatif pada anak (Penjelasan Ayat (3), PP 44 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak, n.d.).

Pengangkatan anak menjadi salah satu pilihan pengasuhan alternatif yang telah dilaksanakan secara formal sejak turunnya Peraturan Pemerintah di tahun 2007. Berdasarkan data pengangkatan anak tingkat nasional tahun 2019, terdapat sebanyak 4.544 anak yang terdiri dari 2.294 anak laki-laki dan 2.250 anak

perempuan (Direktorat Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri, 2019). Pelaksanaan pengangkatan anak sudah tidak asing bagi masyarakat di Indonesia karena praktiknya di masyarakat sudah dilaksanakan dengan budaya daerah masing-masing atau dikenal dengan pengangkatan anak melalui adat istiadat setempat atau mengangkat anak dari saudaranya. Hal ini juga sudah berlaku sebelum adanya peraturan pemerintah yang mengatur secara formal tata cara pengangkatan anak.

Selain praktik pengangkatan anak di Indonesia antarkeluarga dan sesama Warga Negara Indonesia (*domestic adoption*), terdapat pula praktik pengangkatan anak Warga Negara Indonesia oleh Warga Negara Asing (*intercountry adoption*) di Indonesia yang juga telah dilaksanakan sebelum adanya peraturan formal yang mengatur. Yayasan Sayap Ibu dan Yayasan Bala Keselamatan Surabaya telah melaksanakan proses pengangkatan anak Warga Negara Indonesia oleh Warga Negara Belanda dari tahun 1970 (Kementerian Sosial RI, 2019). Pengasuhan alternatif bagi anak-anak yang memerlukan perlindungan khusus. Dalam hal ini, pengangkatan anak oleh Warga Negara Asing sudah berlaku sejak lama sebelum adanya peraturan perundang-undangan yang mengatur proses tersebut. Sebagai kenyataan sosial yang tidak lagi dapat dipungkiri bahwa pengangkatan anak merupakan salah satu aspek dalam hubungan antar bangsa dan anak negara yang sudah timbul lebih kurang sejak tahun 1972 (Syukrie, 1992).

Pengangkatan anak didefinisikan sebagai suatu perbuatan hukum yang mengalihkan seorang anak dari lingkungan kekuasaan orang tua, wali yang sah, atau orang lain yang bertanggung jawab atas perawatan, pendidikan, dan membesarkan anak tersebut ke dalam lingkungan keluarga orang tua angkat (Indonesia, 2007). Berdasarkan definisi tersebut, telah ditegaskan bahwa pengangkatan anak merupakan suatu perbuatan hukum yang berarti mengandung konsekuensi secara hukum dalam pelaksanaannya. Pengangkatan anak juga bertujuan untuk kepentingan terbaik bagi anak dalam rangka mewujudkan kesejahteraan anak dan perlindungan anak yang dilaksanakan berdasarkan adat kebiasaan setempat dan ketentuan peraturan perundang-undangan (Pasal 2 Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak, n.d.). Dalam artian bahwa pelaksanaan pengangkatan anak harus berfokus pada kepentingan terbaik dan perlindungan terhadap anak untuk kesejahteraan pada anak.

Berdasarkan data Kementerian Sosial RI, bahwa sepanjang tahun 2010-2019 terdapat 102

proses pengangkatan anak WNI oleh WNA dari berbagai negara dengan gambaran sebagai berikut:

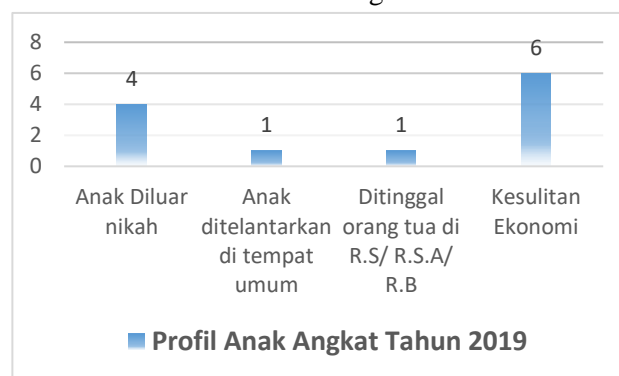
Tabel 1.1. Data Proses Pengangkatan Anak Tahun 2010-2019

Tahun	Negara Asal	PR	LK	JML
2010	Amerika Serikat, Australia, Inggris, Jerman, Kanada, Belanda	7	5	12
2011	Amerika Serikat, Inggris, Australia, Jerman	5	2	7
2012	Amerika Serikat, Australia, Inggris, Italia, Jepang, Jerman, Prancis, Kolombia, New Zealand, Norwegia, Thailand, Swiss	9	12	21
2013	Amerika Serikat, Australia, Inggris, Kanada	7	3	10
2014	Amerika Serikat, Australia, Inggris, Prancis, Swiss	5	2	7
2015	Prancis, Australia, Korea Selatan, Amerika Serikat, Meksiko	4	3	7
2016	Australia, Belanda, Inggris	6	2	8
2017	Italia, Jepang, Belanda, Inggris, Amerika, Prancis, Portugal, Australia, Brasil	8	5	13
2018	Amerika, Australia, Singapura, Filipina dan Brazil	3	6	9
2019	Amerika, Kanada, Swiss, Jepang, Australia, Prancis, Belanda	9	3	12
Total		63	43	106

Sumber: Data Kementerian Sosial RI Tahun 2019, diolah oleh peneliti

Berdasarkan data Kementerian Sosial, pada tahun 2019, terdapat sejumlah 12 (dua belas) anak WNI yang diproses pengangkatan anak oleh WNA dengan profil anak angkat digambarkan dalam data sebagai berikut:

Tabel 1.2. Profil Anak Angkat Tahun 2019



Sumber: Data Kementerian Sosial RI, diolah oleh peneliti

Kesejahteraan memiliki berbagai macam definisi. Menurut Bubolz dan Sontag (1993) kesejahteraan merupakan terminologi lain dari kualitas hidup manusia (*quality of human life*), yaitu suatu keadaan ketika terpenuhinya kebutuhan dasar serta teralisasikannya nilai-nilai hidup (Bubolz & Suzanne Sontag, 1993). Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang meliputi rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketenteraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri (Rambe, 2004).

Dalam hal anak angkat yang dibawa ke luar negeri, kesejahteraan yang akan diperhatikan adalah aspek kesejahteraan sosial. Definisi berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Pasal 1 menyatakan kesejahteraan sosial sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Definisi lainnya tentang kesejahteraan sosial menurut Edi Suharto, yaitu kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak serta mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya (Suharto, 2009). Komponen dari kesejahteraan sosial di antaranya adalah penghargaan (*self esteem*) dan dukungan sosial (Sunarti, 2008).

Menurut Euis, pengukuran kesejahteraan sering menggunakan pembagian kesejahteraan ke dalam dua bagian, yaitu kesejahteraan subjektif dan objektif. Pengukuran kesejahteraan bersifat subjektif manakala berkaitan dengan aspek psikologis yang diukur dari kebahagiaan dan kepuasan, sedangkan mengukur kesejahteraan secara objektif merupakan kebutuhan fisik untuk semua orang hidup layak yang terbagi dalam lima dimensi, yaitu pemenuhan pangan, sandang, papan,

pendidikan, dan kesehatan. Berdasarkan definisi dan komponen tersebut maka kesejahteraan anak dalam hal ini akan diukur menggunakan aspek kesejahteraan subjektif dan objektif yang di dalamnya sudah meliputi pengukuran pemenuhan kebutuhan material, sosial, dan spiritual individu (Sunarti, 2008).

Penelitian sebelumnya oleh Beverly dalam jurnalnya yang berjudul *From Institutional Care to Life in an Australian Family: The Experiences of Intercountry Adoptees* dilakukan kepada orang dewasa berusia sekitar 20-30 tahun yang datang ke Australia Selatan sebagai anak adopsi antarnegara dari Rangsit Children's Home, Thailand, pada 1980-an hingga 1990-an. Ketika meninggalkan panti, anak-anak merasakan kesan bahwa panti merupakan tempat yang menyeramkan bagi mereka dan mereka merasa mendapatkan kebebasan saat dapat meninggalkan panti tersebut. Saat masa tiba di Australia, anak-anak adopsi merasa sendirian, aneh, dan merindukan suasana di panti. Saat masa menjadi anggota keluarga baru, mereka semua beranggapan bahwa mereka merasa diterima keluarga baru (Beverly et al., 2016). Dukungan dari keluarga *adopter* menjadi sangat penting bagi kehidupan anak adopsi. Selain itu, beberapa anak yang diadopsi ingin melakukan hal yang sama untuk mengadopsi anak antarnegara seperti yang dirasakannya agar memberikan kebahagiaan seperti yang mereka rasakan. Berdasarkan penelitian tersebut, anak-anak angkat dari Thailand yang dibawa ke Australia oleh orang tua angkatnya merasa puas dan senang telah diadopsi oleh keluarga angkat mereka.

Dalam mengukur kesejahteraan anak, perubahan ekologi anak juga perlu diperhatikan. Adanya perubahan ekologi anak yang sebelumnya tinggal di Indonesia mengalami perubahan saat pindah ke negara lain bersama dengan orang tua angkatnya dapat memengaruhi kesejahteraan anak. Untuk melihat ekologi anak, digunakan Teori Ekologi yang disampaikan oleh Urie Bronfenbrenner tahun 1979, dengan memperhatikan pada 5 (lima) sistem, yaitu *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem*, dan *chronosystem*. Lingkungan ekologis dipahami dapat memengaruhi orang yang sedang berkembang secara langsung (Bronfenbrenner, 1979). Ketika anak angkat yang berasal dari Negara Indonesia kemudian diproses pengangkatan anak oleh Warga Negara Asing, ia akan mengenal lingkungan baru yang akan memengaruhi perkembangannya. Secara khusus, setiap negara memiliki kekhasannya masing-masing dan dalam perkembangan usia anak menjadi sangat penting untuk diperhatikan apakah

pengangkatan anak ini menjadi pilihan yang terbaik bagi anak untuk kesejahterannya.

Sistem yang akan diperhatikan dalam penelitian ini, yaitu sistem mikro-, meso-, exo-, makro-, dan krono-. *Microsystem* adalah sistem yang paling dekat dengan orang tersebut dan terjadinya kontak secara langsung (Bronfenbrenner, 1979). Hubungan dalam sistem mikro bersifat dua arah, yaitu reaksi individu terhadap orang-orang di sistem mikro akan memengaruhi cara berperilaku orang tersebut terhadap individu. *Mesosystem* terdiri dari interaksi antara bagian-bagian berbeda dari sistem mikro seseorang (Bronfenbrenner, 1979). *Mesosystem* adalah di mana sistem mikro individu seseorang tidak berfungsi secara independen, tetapi saling berhubungan dan menegaskan pengaruh satu sama lain. *Exosystem* mengacu pada pengaturan yang tidak melibatkan individu tersebut sebagai peserta aktif, tetapi masih dapat memengaruhi mereka (Bronfenbrenner, 1979).

The macrosystem refers to consistencies, in the form and content of lower-order system (micro-, meso-, and exo-) that exist, or could exist, at the level of the subculture or the culture as a whole, along with any belief systems or ideology underlying such consistencies (Bronfenbrenner, 1979). Dalam penelitian kepada anak angkat antarnegara, sistem makro dapat merupakan kebudayaan lingkungan. Hal ini menjadi sangat menarik untuk diperhatikan karena melalui pengangkatan anak antarnegara, akan terjadi perubahan pada anak yang sebelumnya berada di lingkungan wilayah negara Indonesia dan diangkat oleh Warga Negara Asing. Anak yang belum berusia 5 (lima) tahun kemudian diangkat oleh Warga Negara Asing, dapat diberikan dua kewarganegaraan, yaitu WNI dan warga negara asal orang tua angkat (Indonesia, 2006). *Chronosystem is the dimension of time in relation to a person's development. Chronosystem* meliputi peristiwa lingkungan sekitar anak yang terjadi sepanjang rangkaian kehidupannya dan berkaitan dengan waktu perkembangan seseorang. *Chronosystem* ini dapat menjadi aspek yang memperhatikan perubahan-perubahan yang dialami oleh anak angkat sepanjang kehidupannya, dimulai sejak sebelum diangkat, kemudian mengalami perubahan semenjak diproses, sampai pada saat selesai proses pengangkatan anak dan menerima lingkungan yang baru, yang secara khusus adalah lingkungan negara yang baru.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesejahteraan subjektif anak angkat WNI yang pindah ke luar negeri bersama orang tua angkat WNA?
2. Bagaimana kesejahteraan objektif anak angkat WNI yang pindah ke luar negeri bersama orang tua angkat WNA?
3. Bagaimana ekologi anak yang mengalami perubahan lingkungan ke negara baru?

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesejahteraan dan ekologi anak angkat WNI yang pindah ke luar negeri bersama orang tua angkat WNA. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari informan terkait menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2010), kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Ditambahkan olehnya juga bahwa pendekatan ini bersifat sangat induktif dan berfokus terhadap makna individual dan diterjemahkan melalui kompleksitas suatu persoalan. Selain itu, jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif (Creswell, 2010). Penelitian deskriptif menyajikan gambar secara detail spesifik dari situasi, pengaturan sosial, atau hubungan (Neuman, 2014). Hal ini sejalan dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui kesejahteraan dan ekologi anak angkat yang dibawa ke luar negeri bersama orang tua angkatnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka pemilihan informan dalam penelitian ini akan menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini dipilih karena teknik ini memiliki prinsip dasar untuk memilih kasus dan individu dalam penelitian kualitatif yang dilakukan yang menempatkan pertanyaan penelitian investigasi di garis depan dan memerlukan tingkat pertimbangan, di mana pengambilan sampel perlu dilakukan (Bryman, 2012). Penelitian ini dilakukan terhadap 10 informan yang terdiri dari 4 anak angkat WNI, 4 orang tua angkat WNA, 1 orang informan Kementerian Sosial RI, dan 1 orang informan dari Yayasan Sayap Ibu Cabang Jakarta.

HASIL

Anak-anak angkat WNI yang dibawa pindah ke negara orang tua angkat WNA dalam keadaan sejahtera terpenuhi kebutuhan kesejahteraannya secara subjektif dan objektifnya. Ekologi anak di negara barunya mendukung anak dalam kondisi sejahtera, baik secara subjektif maupun objektif.

Kesejahteraan anak dipengaruhi oleh ekologinya. Ekologi *microsystem* anak sebagian besar menyatakan pihak terdekatnya adalah orang tuanya. Dalam beberapa kasus, ada anak-anak yang mengalami kendala pada awal kepindahan. Kedekatan dengan orang tua mengambil peran untuk membantu anak dapat menyelesaikan kendala yang dihadapinya. Ekologi anak saat di Indonesia dan di negara barunya tidak dapat dipisahkan dan sebagian besar saling berpengaruh satu sama lainnya. Seperti, walaupun adanya perbedaan kebudayaan, hal ini menjadi salah satu upaya pembelajaran bagi anak. Ada anak yang merasa lingkungan barunya lebih mudah dibandingkan di Indonesia.

Kementerian Sosial dan Yayasan Sayap Ibu dalam hal yang memiliki kewenangan untuk memproses pengangkatan anak, tidak memiliki banyak peran pasca proses pengangkatan anak. Tidak cukup banyak informasi yang didapatkan untuk mengetahui perkembangan anak ataupun lokasi anak pasca adopsi selesai. Berikut hasil temuan dalam penelitian:

Kesejahteraan Subjektif Anak

Pada konteks kesejahteraan subjektif anak, peneliti menanyakan kepada anak-anak tentang perasaannya, apakah mereka merasa bahagia, damai, puas, dan adakah rasa jenuh yang mereka alami selama tinggal di negara baru bersama orang tua angkat mereka.

“Aku merasa senang tinggal di Thailand sama Mama dan Papa. Di sini tempatnya nyaman dan damai. Aku belum pernah merasa jenuh selama sudah tinggal hampir 2 (dua) tahun di sini.” (AS, 11 tahun, anak angkat).

“Aku senang, Kak, tinggal di sini. Di sini sangat nyaman buatku.” (ZO, 14 tahun, anak angkat).

Orang tua angkat juga menyatakan bagaimana sikap anak angkat ketika diajak pindah ke luar negeri.

“Saya melihat anak saya merasa enjoy di sini. Dia juga pernah bilang kalau dia merasa happy dengan lingkungan barunya, dengan teman di sekitar rumah, dan di sekolahnya” (Ibu AS, orang tua angkat WNA)

Perasaan senang dan bahagia dirasakan seluruh anak yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Kemudian, peneliti menanyakan adakah kendala atau kesulitan yang dirasakan anak ketika menghadapi lingkungan negara barunya dan adakah dukungan yang diberikan keluarga untuk membantunya.

“Awalnya, aku sulit dapat teman karena aku sempat khawatir sama kemampuan bahasaku, Kak, tapi Mama dan Papa selalu dukung aku

untuk berani dan percaya diri. Mereka selalu bilang kalau bahasa Inggrisku baik, hanya saja aku perlu percaya diri. Sekarang aku sudah punya banyak teman di sekolah, Kak, (menunjukkan foto-foto aktivitasnya di sekolah bersama temannya)." (AB, 15 tahun, anak angkat)

"Kalau kesulitan kayaknya nggak ada, Kak. Di sini justru menurutku lebih enak. Pelajarannya nggak sesulit di Indonesia, kita bisa milih pelajaran yang kita mau, dan umumnya pelajarannya sudah kupelajari di Indonesia," (ZO, 14 tahun, anak angkat)

Peneliti juga menanyakan kepada orang tua angkat mereka tentang kesulitan yang anak mereka alami.

"Anak saya sempat pindah sekolah karena di sekolah yang pertama, anak saya merasa tidak nyaman dengan aturan-aturannya yang cukup ketat. Di sekolah yang baru ini, anak saya bilang sudah merasa sangat nyaman dan gurugurunya menurut anak saya baik dan membantu." (Ibu DA, orang tua angkat WNA)

Kemudian, peneliti juga menanyakan pilihan mereka untuk tinggal di negara baru mereka atau kembali ke Indonesia. Semua anak mengatakan bahwa mereka lebih memilih untuk tinggal di negara baru mereka.

"Aku mau di sini (Amerika) aja, Kak. Kalau ke Indonesia aku mau, tapi mungkin liburan aja, ya." (DA, 11 tahun, anak angkat)

"Di sini (Australia) aja dong." (ZO, 14 tahun, anak angkat)

Peneliti juga menanyakan kepada pihak Kementerian Sosial dan Yayasan Sayap Ibu yang mengurus proses pengangkatan anak antarnegara.

"Kalau pasca adopsi, kami belum mengetahui pilihan anak akan tinggal di luar negeri atau di Indonesia. Pada saat kami kunjungan, anak-anak tersebut terlihat ingin merasakan negara baru orang tua angkat mereka. Terkait data anak yang sudah pindah dari Indonesia ke negara lain, ada yang melakukan pelaporan ke kami, tetapi untuk yang pindah kembali ke Indonesia, kami belum memiliki datanya." (Informan Kementerian Sosial)

"Yayasan Sayap Ibu tidak mengetahui keinginan anak pasca adopsi untuk tinggal di Indonesia atau di negara baru orang tua angkat mereka. Data anak yang pindah, baik ke luar negeri maupun kembali ke Indonesia, kami belum memiliki datanya." (Informan Yayasan Sayap Ibu)

Kesejahteraan Objektif Anak

Dalam aspek kesejahteraan objektif anak, peneliti akan melihat pada lima dimensi, yaitu pemenuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Komponen lima dimensi tersebut sebagai bentuk pengukuran secara fisik pemenuhan kebutuhan-kebutuhan anak yang dipenuhi oleh orang tua angkat untuk mendukung kesejahteraan anak.

Aspek Pangan Anak

Hasil temuan wawancara dengan orang tua angkat.

"Anak saya justru lebih suka makanan Aussie, katanya lebih enak dan dia paling suka pie. Bahkan, ia juga sudah bisa membuat makanannya sendiri. Saya cuma siapkan stock makanan didalam kulkas" (Ibu ZO, orang tua angkat WNA)

"Kalau makan anak saya nggak susah, ya. Dia lebih suka makanan Indonesia dan suami saya juga sukanya makanan Indonesia. Jadi, kami walaupun di Australia lebih sering masak makanan Indonesia. Tidak ada masalah permakanan untuk anak kami." (Ibu AB, orang tua angkat WNA)

Lalu, terdapat pula hasil temuan wawancara dengan anak angkat.

"Makanan di Amerika enak-enak, aku suka. Mama selalu siapkan makanan untuk kami di rumah." (DA, 11 tahun, anak angkat)

"Suka, makanan di sini enak, tapi masih lebih enak makanan Indonesia, Kak, lebih terasa rasanya hehe. Di rumah juga seringnya masak makanan Indonesia." (AB, 15 tahun, anak angkat)

Aspek Sandang Anak

Hasil temuan wawancara dengan anak angkat terkait aspek sandang.

"Milih sendiri untuk pakaian yang mau aku beli." (DA, 11 tahun, anak angkat)

"Milih sendiri, Kak, biasanya aku sama temen-temen sih kalau beli pakaian atau belanja. Tapi, kadang Mama nganter kami kemanapun pergi." (AB, 15 tahun, anak angkat)

Hasil temuan wawancara dengan orang tua angkat.

"Anak saya milih sendiri style yang dia suka. Biasanya dia beli dengan teman-temannya. Saya mendukung saja dengan tetap harus sopan, dan saya selalu mengingatkan bahwa budaya asal Timur menonjol untuk keluarga kami." (Ayah AB, orang tua angkat)

“Anak saya suka style yang agak tomboy, padahal dia perempuan rambutnya juga panjang, kan. Tapi saya dukung saja apa yang dia suka, asalkan masih sopan dan rapi.” (Ibu ZO, orang tua angkat)

Aspek Papan (Tempat Tinggal) Anak

Hasil temuan lapangan dengan anak angkat terkait aspek papan.

“Tinggal bertiga sama Mami dan Daddy, aku sih merasa nyaman banget tinggal di rumah ini.” (ZO, 14 tahun, anak angkat)

“Di sini sekarang tinggal sama Mama-Papa, ada Oma sama Opa juga yang masih di sini soalnya karena COVID kemarin, jadi mereka belum bisa pulang lagi ke Indonesia. Tapi, aku senang soalnya jadi rame, ada Oma sama Opa.” (AB, 15 tahun, anak angkat)

Hasil temuan lapangan dengan informan dari Kementerian Sosial dan Yayasan Sayap Ibu.

“Anak-anak angkat memang harus tinggal dalam asuhan orang tua angkat mereka. Sampai saat ini, belum ada laporan anak-anak yang sudah diangkat tidak tinggal bersama dengan orang tua angkatnya. Ketika ada hal yang tidak diinginkan terjadi pada orang tua angkat, sebelum proses pengangkatan anak selesai, mereka sudah menentukan siapa yang akan memberikan asuhan alternatif dari pihak keluarga mereka.” (Informan Kementerian Sosial)

“Anak-anak tersebut tinggal mengikuti orang tua angkatnya. Selama kami melakukan komunikasi untuk menanyakan anak angkat, kami selalu tanyakan bagaimana dan di mana mereka tinggal.” (Informan Yayasan Sayap Ibu)

Aspek Pendidikan Anak

Hasil temuan lapangan dengan orang tua angkat terkait aspek pendidikan.

“Anak saya di sekolahkan di sekolah yang memang lokasinya dekat dengan rumah karena kebijakan di sini untuk tingkat SMP dan SMA harus sekolah yang berdekatan dengan lokasi tempat tinggal. Anak saya mengatakan nyaman bersekolah di sekolah tersebut, sudah punya banyak teman. Hampir setiap hari gurunya selalu mengabarkan atau memberikan informasi tentang anak-anak kepada orang tuanya karena kebetulan satu kelas muridnya tidak lebih dari 20 anak.” (Ayah ZO, orang tua angkat)

“Saya selalu mengutamakan kenyamanan anak, ya, untuk memilih sekolah. Apalagi setelah pengalaman anak saya di sekolah sebelumnya,

saya jadi belajar untuk lebih selektif memilih sekolah dan menanyakan pada anak bagaimana perasaannya di sekolah tersebut. Kemudian juga, saya senang di sekolah anak saya sekarang, gurunya aktif memberikan informasi tentang anak saya setiap harinya saat di sekolah. Di sekolah ini saya juga bisa memantau anak, tugas-tugas anak saya, apakah ia sudah mengerjakan atau belum.” (Ibu DA, orang tua angkat)

Hasil temuan dengan anak angkat.

“Sekolah di sini enak sih, pelajarannya mudah, sekolahnya juga dekat tinggal jalan kaki dari rumah. Biasanya aku berangkat bareng-bareng sama temen.” (ZO, 14 tahun, anak angkat)

“Sekolah yang sekarang nyaman, nggak banyak aturan kayak sekolahku yang sebelumnya. Guru di sini juga banyak membantu.” (DA, 11 tahun, anak angkat)

Aspek Kesehatan Anak

Hasil temuan dengan orang tua angkat terkait aspek kesehatan.

“Sekarang malah di sini jarang banget sakit. Kalau dulu, di Indonesia, paling sakit batuk pilek aja. Nggak ada riwayat penyakit. alhamdulillah, kalau anak saya.” (Ibu AS, orang tua angkat)

“Paling sakit maag, ya. Tapi, kami semua suka ingatkan dia untuk jangan telat makan.” (Ibu AB, orang tua angkat)

Hasil temuan dengan informan dari Kementerian Sosial dan Yayasan Sayap Ibu.

“Untuk 4 (empat) anak yang menjadi informan tersebut sesuai data, kami tidak melihat informasi riwayat penyakit sesuai dalam Laporan Sosial II yang pernah kami susun. Untuk perkembangannya saat ini, kami belum mendapatkan laporan perkembangan dari orang tua angkat kepada Kementerian Sosial.” (Informan Kementerian Sosial)

“Dari hasil kunjungan selama proses pengangkatan anak, untuk perkembangan anak angkat yang menjadi informan dalam penelitian yang disebutkan tidak ada riwayat penyakit berbahaya yang dimiliki anak-anak tersebut. Sedangkan, untuk informasi kesehatan saat ini, kami belum memiliki update informasinya.” (Informan Yayasan Sayap Ibu)

Berdasarkan hasil temuan lapangan pada aspek kesejahteraan objektif anak, pada aspek pangan, anak-anak tidak memiliki masalah ketika berada di negara barunya. Namun, ada anak yang masih lebih memilih makanan Indonesia, dibandingkan dengan

makanan-makanan yang ada di negara barunya. Dalam aspek sandang, semua anak dapat menentukan sendiri gaya (*style*) pakaian yang mereka sukai, dengan catatan dari orang tua mereka untuk tetap sopan dan tidak seluruhnya mengikuti budaya Barat. Dalam aspek papan atau tempat tinggal anak, semua anak merasakan nyaman tinggal di tempat tinggal mereka di negara barunya.

Dalam aspek pendidikan anak, semuanya terpenuhi untuk bersekolah di sekolah yang membuat mereka nyaman. Untuk saat ini, semua anak merasa nyaman untuk bersekolah karena sebagian besar aktivitas mereka dilakukan di sekolah setiap harinya. Untuk kesehatan anak-anak yang menjadi informan, berdasarkan informasi dari Kementerian Sosial dan Yayasan Sayap Ibu, anak-anak tersebut tidak memiliki riwayat kesehatan yang buruk sebelum mereka diangkat. Kemudian, saat mereka sudah diangkat oleh WNA dan tinggal di negara barunya, tidak ada informasi penyakit yang mereka alami.

Ekologi Anak

Ekologi untuk 4 (empat) anak angkat yang menjadi informan dilihat berdasarkan teori Urie Bronfenbrenner tahun 1979, dengan memperhatikan pada 5 (lima) sistem, yaitu *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem*, dan *chronosystem*.

Microsystem

“Aku paling dekat dengan Mama-Papa, keduanya dekat. Selain itu, keluarga di Bali juga dekat. Tapi kalau ditanyakan apa-apa, dibantu siapa, pasti dibantu Mama sama Papa.” (AS, 11 tahun, anak angkat)

“Anak menghabiskan waktu paling banyak di sekolah dari jam 08.00 s.d. jam 16.00. Kemudian, ia pulang sekolah, saya antar dan juga jemput ia ke sekolah. Sedang Corona ini, tidak ada aktivitas lainnya, untuk les dan lainnya dihentikan dulu.” (Ibu AS, orang tua angkat)

“Aku paling dekat sama Mama-Papa. Pagi sama Papa berangkat sekolah bareng, kemudian dijemput Mama. Aktivitas paling banyak di sekolah, Kak.” (DA, 11 tahun, anak angkat)

“Aku dekat sama Mama-Papa, Oma, dan Opa. Aktivitas paling banyak di sekolah, Kak, dari pagi sampai sore.” (AB, 15 tahun, anak angkat)

Berdasarkan hasil temuan lapangan, semua anak merasa paling dekat dengan Ibu dan Ayah angkatnya. Ada anak yang juga merasa paling dekat dengan keluarga besar orang tua angkatnya.

Kemudian anak-anak menghabiskan waktu paling banyak di sekolah, sedangkan menghabiskan aktivitas sisanya di rumah.

Mesosystem

“Saya sering berkomunikasi dengan pihak sekolah, khususnya gurunya. Hampir setiap hari, gurunya melaporkan aktivitas anak. Saya juga sering menanyakan bagaimana perkembangan anak saya dan gurunya sering memuji anak saya dan mengatakan anak saya sering membantu temannya. Saya juga kenal dengan teman-teman anak saya, sebab anak saya mengenalkan saya dengan mereka dan juga orang tuanya.” (Ibu AS, orang tua angkat)

“Saya melakukan komunikasi dengan guru di sekolah AS, saya ingin tahu perkembangan anak saya di sekolah, apakah ada kendala. Gurunya selalu mengabarkan bahwa anak saya sangatlah bagus di sekolahnya.” (Ayah ZO, orang tua angkat)

Berdasarkan hasil temuan lapangan, terdapat relasi antara orang tua dengan pihak sekolah, orang tua dengan teman anak, dan juga orang tua dengan orang tua teman anak angkat.

Exosystem

“Anak saya saat diangkat belum memahami proses pengangkatan anak karena pada saat itu ia masih berusia 4 tahun.” (Ibu AS, orang tua angkat)

“Saat diangkat, anak saya berusia 9 tahun. Dia memahami apa itu adopsi. Tapi, karena usianya masih anak, dia tidak begitu mengikuti prosesnya, tapi ia menerima proses ini.” (Ibu ZO, orang tua angkat)

Berdasarkan hasil temuan lapangan bahwa *exosystem* anak dalam hal pengaturan yang tidak melibatkan individu tersebut sebagai peserta aktif, tetapi masih dapat memengaruhi anak, yaitu proses pengangkatan anak.

Macrosystem

“Kebudayaan, iya pasti beda banget, sih, di Indonesia sama di Thailand. Walaupun sama Asia, tapi tetap aja beda, Kak. Suasana sekolah juga beda. Belum lagi bahasanya juga beda, tapi kalau di sini aku pakai bahasa Inggris untuk sekolah, jadi masih bisa menyesuaikan.” (AS, 11 tahun, anak angkat)

“Anak saya awalnya memang mengalami beberapa kendala saat pindah ke sini, khususnya budaya di sekolah. Tapi, untuk saat ini, syukurnya semua sudah diatasi. Cuma memang masih ada kekhawatiran dalam diri saya, untuk pendidikan anak saya ke depannya,

apakah ia terus bisa mengikutinya.” (Ibu DA, anak angkat)

“Kebudayaan, iya beda banget, tapi di sini orangnya juga ramah kok. Jadi, aku juga nggak merasa sulit untuk adaptasinya.” (ZO, 14 tahun, anak angkat)

“Budaya, bahasa juga beda. Itu jadi kendala awal susah dapat teman karena malu sih mau bicarannya. Mama sama Papa sih yang dukung untuk berani, sekarang sudah ada teman di rumah, di sekolah juga.” (AB, 15 tahun, anak angkat)

Berdasarkan hasil temuan, anak angkat merasakan adanya perbedaan kebudayaan antara di Indonesia dengan di negara barunya. Ada anak yang mengalami kendala, ada pula anak yang dapat dengan mudah menghadapi negara barunya. Terkait anak-anak dengan kendala pada awal kepindahan, berdasarkan hasil wawancara, peran orang tua dan keluarga menjadi sangat penting untuk anak.

Chronosystem

Chronosystem, yaitu peristiwa lingkungan sekitar anak yang terjadi sepanjang rangkaian kehidupan kaitannya dengan waktu perkembangan seseorang. Hal ini dapat diartikan sebagai rangkaian kehidupannya dari proses anak saat tinggal di Indonesia sampai selesai proses pengangkatan anak. Kemudian, mereka yang mengalami kehidupan yang baru di negara barunya.

PEMBAHASAN

Anak-anak angkat WNI yang diangkat oleh WNA pada umumnya akan diajak oleh orang tua angkat mereka untuk ke negara asal orang tua angkat tersebut. Tidak sedikit dari mereka yang kemudian mengajak pindah anak-anak tersebut ke luar negeri. Pengangkatan anak bertujuan untuk memberikan kesejahteraan pada anak. Ketika anak-anak angkat WNI tersebut dibawa ke luar negeri maka akan semakin minimnya jangkauan pengawasan secara langsung pada anak. Oleh sebab itu, perlu diperhatikan apakah anak-anak tersebut berada dalam kondisi sejahtera. Selain kondisi sejahtera, anak-anak di dalam lingkungannya yang baru, perlu diperhatikan ekologi anak yang mengalami perubahan yang sebelumnya ekologi di Indonesia yang berganti menjadi ekologi di negara baru. Berdasarkan hal tersebut, berikut hasil pengumpulan data untuk penelitian ini:

Kesejahteraan Subjektif Anak

Berdasarkan temuan lapangan terkait kesejahteraan subjektif anak angkat, anak-anak merasa bahagia dan puas terhadap kondisi mereka saat ini ketika berada di negara baru bersama dengan orang tua angkat mereka. Berdasarkan data lapangan untuk aspek kesejahteraan subjektif, anak-anak merasakan bahagia dan senang untuk tinggal di negara baru bersama dengan orang tua angkat mereka. Anak-anak angkat lebih memilih untuk tinggal di negara baru mereka dibandingkan dengan kembali ke Indonesia. Walaupun ada beberapa anak yang mengalami kendala ketika pindah ke negara barunya, dukungan keluarga terhadap anak-anak menjadi sangat penting untuk anak dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya. Namun, Kementerian Sosial dan Yayasan Sayap Ibu tidak mengetahui keinginan anak angkat untuk di Indonesia atau negara baru orang tua angkat mereka dan belum adanya data anak yang pindah ke luar negeri dan kembali ke Indonesia yang dapat menjadi data pedoman lokasi anak-anak Indonesia yang diangkat oleh WNA.

Kesejahteraan Objektif Anak

Kesejahteraan objektif anak dinilai berdasarkan lima komponen pemenuhan, yaitu pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Berdasarkan hasil temuan lapangan pada aspek kesejahteraan objektif anak, pada aspek pangan anak-anak tidak memiliki masalah ketika berada di negara barunya. Namun, ada anak yang masih lebih memilih makanan Indonesia dibandingkan dengan makanan-makanan yang ada di negara barunya. Dalam aspek sandang, semua anak dapat menentukan sendiri gaya (*style*) pakaian yang mereka sukai, dengan catatan dari orang tua mereka untuk tetap sopan dan tidak seluruhnya mengikuti budaya Barat. Dalam aspek papan atau tempat tinggal anak, semua anak merasakan nyaman tinggal di tempat tinggal mereka di negara barunya.

Pada aspek pendidikan anak, semuanya terpenuhi untuk bersekolah di sekolah yang membuat mereka nyaman. Untuk saat ini, semua anak merasa nyaman untuk bersekolah karena sebagian besar aktivitas mereka dilakukan di sekolah setiap harinya. Untuk kesehatan anak-anak yang menjadi informan, berdasarkan informasi dari Kementerian Sosial dan Yayasan Sayap Ibu, anak-anak tersebut tidak memiliki riwayat kesehatan yang buruk sebelum mereka diangkat. Saat mereka sudah diangkat oleh WNA dan tinggal di negara barunya pun juga tidak ada informasi penyakit yang mereka alami.

Ekologi Anak

Setiap anak memiliki sistem ekologinya yang berbeda-beda dan dapat berubah seiring tumbuh kembangnya. Ekologi anak di Indonesia juga masih berpengaruh terhadap ekologi anak di negara barunya. Pada umumnya, anak-anak ada yang mudah beradaptasi dengan lingkungan barunya, adapula yang harus menghadapi beberapa kendala. Dalam hal ini, ditemukan bahwa peran orang tua adalah hal penting. *Microsystem* seluruh anak angkat, yaitu dengan orang tua angkatnya, kemudian beberapa dengan keluarga besar orang tua angkat. Peran *microsystem* ini menjadi sangat penting bagi anak karena menentukan pemenuhan kesejahteraan pada anak. Orang tua angkat menjadi salah satu komponen penting dalam memenuhi kesejahteraan objektif anak dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan anak. Seluruh anak mengatakan bahwa mereka merasa paling dekat dengan orang tua angkat dan memiliki komunikasi yang baik dengan orang tua angkat.

Mesosystem sebagai kumpulan sistem yang saling berinteraksi untuk anak dan memengaruhi perkembangannya. Dalam penelitian ini, ditemukan interaksi yang paling menonjol adalah: (1) interaksi ayah dan ibu angkat; (2) orang tua angkat dan keluarga besar orang tua angkat; (3) orang tua angkat dengan pihak sekolah anak; (4) orang tua angkat dengan Kementerian Sosial dan Yayasan Sayap Ibu untuk proses pengangkatan anak; serta (5) interaksi orang tua angkat atau keluarga besar dengan pihak yang menyerahkan anak angkat. Pihak-pihak yang saling berinteraksi ini sangat memengaruhi kehidupan anak angkat.

Exosystem sebagai interaksi antarsistem yang tidak melibatkan anak secara langsung, tetapi memengaruhi kehidupan anak angkat. Dalam penelitian ini, proses pengangkatan anak yang dilakukan oleh orang tua angkat dengan pihak-pihak yang menyerahkan anak angkat, kemudian diproses oleh Kementerian Sosial dan Yayasan Sayap Ibu. Sebagai anak angkat, proses ini tidak melibatkan anak secara langsung dalam pengambilan keputusan, tetapi sangat memengaruhi kehidupan anak. Beberapa informan telah mengetahui bahwa dirinya adalah anak angkat, tetapi dalam prosesnya, anak yang diangkat sebelum usia yang dianggap mampu memberikan pendapat tidak dapat juga dilibatkan dalam pengambilan keputusan proses pengangkatan anak.

Macrosystem lebih berkaitan pada budaya yang memengaruhi anak yang dalam hal pengangkatan anak antarnegara, terjadi perubahan budaya ketika anak dibawa keluar negeri yang akan memengaruhi perkembangannya. Usia informan

pada umumnya adalah usia remaja di mana usia ini akan menyesuaikan diri dan masih dapat mencontoh budaya lingkungan sekitar untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Ditemukan beberapa anak yang mulai mengubah penampilan karena mengikuti *style* teman-teman barunya di sini.

Kronosystem anak angkat merupakan kronologi kehidupan anak, khususnya anak angkat yang mengalami beberapa perubahan. Perubahan ini dapat berupa perubahan struktur keluarga, perubahan kehidupan dan lingkungan anak, serta perubahan-perubahan lainnya. Setiap anak angkat pasti melewati kronologi perubahan dalam hidupnya, khususnya struktur keluarga. Ada anak yang diangkat sejak usia bayi di mana tentunya hal ini tidak memberikan perubahan yang signifikan karena pengasuhan telah dibentuk sejak bayi. Namun, anak yang diangkat saat sudah balita akan melalui perubahan-perubahan yang dapat dirasakan, khususnya dalam hal pengasuhan. Anak-anak yang mengetahui dirinya adalah anak angkat mengatakan dirinya menerima keluarga angkatnya dan merasa bersyukur telah diasuh oleh keluarga tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan subjektif anak angkat WNI yang pindah ke luar negeri bersama orang tua angkat WNA berada dalam kondisi terpenuhi di mana informan menikmati dan merasa nyaman dengan kondisinya di negara baru. Terdapat anak yang masih harus menyesuaikan diri di lingkungan barunya, tetapi terdapat perkembangan penyesuaian diri yang baik dalam diri anak dengan dukungan dari orang tua angkat dan keluarga besar.

Kesejahteraan objektif anak angkat WNI yang pindah ke luar negeri bersama orang tua angkat WNA juga berada dalam kondisi terpenuhi dalam aspek pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Secara ekonomi, orang tua angkat berada dalam kondisi mampu untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan objektif anak.

Ekologi anak yang mengalami perubahan lingkungan ke negara baru akan memengaruhi kesejahteraan anak. Ekologi anak-anak yang dibawa keluar negeri mengalami perubahan di mana ekologi sebagian besar anak memberikan pengaruh pada perilaku dan dukungan untuk kesejahteraan mereka. Dalam penelitian ini, ekologi anak mendukung terpenuhinya kesejahteraan objektif dan subjektif anak. Ekologi *microsystem* anak sebagian besar menyatakan pihak terdekatnya adalah orang tuanya. Dalam beberapa kasus, ada anak-anak yang mengalami

kendala pada awal kepindahan. Kedekatan dengan orang tua mengambil peran untuk membantu anak dapat menyelesaikan kendala yang dihadapinya.

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa rekomendasi penelitian yang dapat dilakukan:

1. Kementerian Sosial, sebagai lembaga pemerintah yang memiliki kewenangan untuk proses pengangkatan anak antarnegara, perlu untuk meningkatkan upaya monitoring dan evaluasi perkembangan anak pasca adopsi, baik untuk anak yang tetap berada di dalam negeri maupun yang dibawa keluar negeri.
2. Yayasan Sayap Ibu, sebagai lembaga asuhan anak yang memiliki kewenangan proses pengangkatan anak, perlu memiliki informasi lebih lanjut tentang anak-anak yang diadopsi sampai anak tersebut berusia 18 tahun.
3. Perlu adanya *database* lokasi dan kontak keluarga anak-anak pasca adopsi, baik oleh Kementerian Sosial, Yayasan Sayap Ibu, maupun Kementerian Dalam Negeri, khususnya Urusan Kependudukan dan Catatan Sipil.
4. Perlunya studi yang lebih mendalam tentang adaptasi anak-anak adopsi yang dibawa ke luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Beverly, S., Beth R Crisp, & Sophie Goldingay. (2016). From Institutional Care to Life in an Australian Family: The Experiences of Intercountry Adoptees. *International Social Work*, 60(2), 423–434. <https://doi.org/10.1177/0020872815580048>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Bryman, A. (2012). *Social research methods 4th ed.*
- Bubolz, M. M., & Suzanne Sontag, M. (1993). *Human Ecology Theory*.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed.*
- Direktorat Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri. (2019). *Pelayanan Pencatatan Pengangkatan Anak Dalam Pencatatan Sipil*. <https://drive.google.com/file/d/16O7z2r3LqxxZpUarCt5Q2tiFGVVXXHfS/view?usp=sharing>
- Indonesia. (2006). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2006 Tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia*. https://peduliwni.kemlu.go.id/app/download/referensi/UU_NO_12_TH_2006.pdf.html
- Indonesia. (2007). *Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak*. https://jdih.kemenpppa.go.id/peraturan/PP_NO_54_2007.pdf
- Kementerian Sosial RI. (2019). *Arsip Lembaga Asuhan Anak yang Memproses Pengangkatan Anak oleh Warga Negara Belanda Tahun 1970*. <https://drive.google.com/drive/folders/1sRqcYiMYHI0Pi27qHVjjiVOJ4uMYfOwC?usp=sharing>
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson.
- Pasal 2 Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak. (n.d.).
- Pasal 14 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan. (n.d.).
- Penjelasan Ayat (3), PP 44 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak. (n.d.).
- Rambe, A. (2004). *Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan*.
- Santi, K. E. (2020). *Bahan Paparan Direktur Rehabilitasi Sosial Anak—Program dan Tantangan Rehabilitasi Sosial Anak dalam Penanganan Pengasuhan Anak dan Keluarga Korban COVID-19*. https://drive.google.com/file/d/1clr8V-5H_hdD62PKbe-cfmgFbQBQ-N9I/view?usp=sharing
- Suharto, E. (2009). *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri: Memperkuat Tanggungjawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility)*.
- Sunarti, E. (2008). *Indikator Keluarga Sejahtera*.
- Syukrie, E. S. (1992). *Pengaturan Adopsi Internasional*. Badan Pembinaan Hukum Nasional, Departemen Kehakiman.